

## ANALISIS PELAYANAN REHABILITASI BAGI PENYANDANG EKS PSIKOTIK TERLANTAR DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) BINA LARAS DINAS SOSIAL PROVINSI RIAU

Indah Puspa Sari, Virna Museliza

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Analysis Rehabilitation Abandoned Psychotics Technical Service Unit</p>	<p><i>The results indicate that there is a need to expand the rehabilitation methods used and take into account the uniqueness of each individual in the rehabilitation program. In addition, cross-sector collaboration is also a critical factor in providing holistic and integrated rehabilitation services. Periodic monitoring and evaluation is an important step in ensuring continuity and improvement of rehabilitation services. Data and feedback from service users and relevant stakeholders should be collected and analyzed on a regular basis to identify trends and areas that need more attention. This analysis provides a more in-depth understanding of rehabilitation services for abandoned ex-psychotics at UPT Bina Laras Social Service of Riau Province. It is hoped that the findings and recommendations resulting from this analysis can be used to develop strategies for improving and improving the quality of rehabilitation services in the future.</i></p>
Info Artikel	SARI PATI
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Analisis Rehabilitas Psikotika Terlantar Unit Pelayanan Teknis</p> <hr/> <p>Corresponding Author: <a href="mailto:virnamuseliza@uin-suska.ac.id">virnamuseliza@uin-suska.ac.id</a></p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk memperluas metode rehabilitasi yang digunakan dan memperhatikan keunikan setiap individu dalam program rehabilitasi. Selain itu, kerjasama lintas sektor juga merupakan faktor kritis dalam menyediakan pelayanan rehabilitasi yang holistik dan terintegrasi. Pemantauan dan evaluasi berkala menjadi langkah penting dalam memastikan kesinambungan dan perbaikan pelayanan rehabilitasi. Data dan umpan balik dari pengguna layanan dan stakeholder terkait harus dikumpulkan dan dianalisis secara rutin untuk mengidentifikasi tren dan area yang membutuhkan perhatian lebih. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelayanan rehabilitasi bagi penyandang eks psikotik terlantar di UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau. Temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dari analisis ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan strategi perbaikan dan peningkatan kualitas pelayanan rehabilitasi di masa mendatang.</p>

### PENDAHULUAN

Akses publik terhadap pelayanan dipandang efisien apabila publik memiliki jaminan atau kepastian menyangkut biaya pelayanan. Kepastian biaya pelayanan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat merupakan hal penting untuk melihat intensitas dalam system pelayanan. Menurut Suwithi dalam Anwar (2002:84) kualitas pelayanan

adalah mutu dari pelayanan yang diberikan kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal berdasarkan standar prosedur pelayanan. Menurut Ryaas Rasyid (1997) bahwa jika kita percaya pemerintahan dibentuk untuk menjaga suatu sistem ketertiban, dan bahwa pemerintah bertanggung jawab memberi pelayanan kepada masyarakat, bukan untuk melayani dirinya sendiri, maka kita akan mudah menerima asumsi bahwa pemerintahan yang baik adalah yang dekat kepada masyarakatnya. Asumsinya, jika pemerintahan berada dalam jangkauan masyarakat maka pelayanan yang diberikan menjadi lebih cepat, hemat, murah, responsive, akomodatif, inovatif, dan produktif.

Salah satu pelayanan yang diberikan oleh pemerintahan Indonesia adalah melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Pelayanan Sosial Disabilitas (Psikotik) yaitu UPT. "BINA LARAS" Dinas Sosial Provinsi Riau. Berdasarkan Peraturan Kementerian Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas oleh Lembaga Bidang Kesejahteraan, UPT. Bina Laras memiliki tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, kehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pemberian informasi, memiliki sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya, ketersediaan dan pengalokasian dana yang tepat sasaran, serta mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melalui UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau di Pekanbaru, pemerintah Provinsi menyikapi kebutuhan masyarakat Provinsi Riau akan pelayanan dan rehabilitasi bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu penyandang disabilitas eks psikotik yang telah dinyatakan sembuh/ tenang oleh dokter jiwa/ psikiater dengan jangkauan pelayanan wilayah Provinsi Riau, melalui Peraturan Gubernur No. 69 Tahun 2017 Tentang Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Riau

Berdasarkan Peraturan Kementerian Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas oleh Lembaga Bidang Kesejahteraan, UPT. Bina Laras memiliki tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, kehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pemberian informasi, memiliki sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya, ketersediaan dan pengalokasian dana yang tepat sasaran, serta mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa pelayanan sosial bagi penyandang eks psikotik di UPT. Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diamanatkan dalam Peraturan Kementerian Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas oleh Lembaga Bidang Kesejahteraan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah antrian penyandang ODGJ dari Rumah Sakit Jiwa Tampan yang masih mengular dengan jumlah muatan eks psikotik maksimal 30 orang pertahunnya, dan jumlah penyandang eks psikotik yang tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Sedangkan tujuan dan target akhir dari pelayanan sosial yaitu mengembalikan fungsi sosial penyandang eks psikotik, sehingga eks psikotik tersebut bisa berperan aktif dan bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Menariknya, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas dari

penyandang eks psikotik ini berasal dari luar provinsi Riau dan hanya berjenis kelamin laki-laki.

Permasalahan lainnya dalam Panti Sosial Bina Laras, berdasarkan jurnal yang berjudul “Efektivitas Kinerja Unit Pelaksana Teknis Bina Laras dalam Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Eks Psikotik di Provinsi Riau” yang ditulis oleh Sumi Oktavia Andari adalah jumlah tenaga ahli yang terbatas yaitu hanya terdapat satu psikolog untuk pelayanan bagi penyandang eks psikotik, dimana jumlah tersebut tidak sebanding dengan banyaknya jumlah WBS (Warga Binaan Sosial) yaitu 30 orang pertahun. Selain itu, masih terdapat beberapa permasalahan lainnya yang perlu diketahui yakni kurangnya pengawasan lebih lanjut terhadap mantan WBS, adanya bangunan yang terbengkalai akibat rusak berat dan belum diperbaiki akibat kurangnya anggaran serta permasalahan yang berkaitan dengan faktor klien yang berasal dari Provinsi Riau tidak diberi rehabilitasi sosial di UPT Bina Laras karena belum adanya rujukan yang menyatakan penyandang psikotik yang di Rumah Sakit Jiwa Tampan sudah masuk kategori Eks Psikotik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Menurut Whitney (1960: 160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Pelayanan Rehabilitasi Bagi Penyandang Eks Psikotik Terlantar di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau”, Unit Pelaksana Teknis yang dimaksud disini ialah Lembaga UPT di daerah Muara Fajar, Rumbai yaitu Yayasan Bina Laras. Sehingga penelitian ini dilaksanakan di UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau, Kecamatan Rumbai, Pekanbaru. Objek Penelitian Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mengenai Analisis Pelayanan Rehabilitasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Penyandang Eks Psikotik Terlantar (Warga Binaan Sosial) di UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelayanan Rehabilitasi Bagi Penyandang Eks Psikotik Terlantar di UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau**

Melalui UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau di Pekanbaru, pemerintah Provinsi menyikapi kebutuhan masyarakat Provinsi Riau akan pelayanan dan rehabilitasi bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu penyandang disabilitas eks psikotik yang telah dinyatakan sembuh/ tenang oleh dokter jiwa/ psikiater dengan jangkauan pelayanan wilayah Provinsi Riau, melalui Peraturan Gubernur No. 69 Tahun 2017 Tentang Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Riau.

Berdasarkan Peraturan Kementerian Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas oleh Lembaga Bidang Kesejahteraan, UPT. Bina Laras memiliki tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, kehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pemberian informasi, memiliki sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya, ketersediaan dan pengalokasian dana yang tepat sasaran, serta mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa UPT Bina Laras telah memenuhi 11 item SPM pada Permensos Nomor 9 Tahun 2018. Berdasarkan pernyataan tersebut pula, penulis tertarik untuk meneliti Sistem, Mekanisme dan Prosedur yang meliputi pendekatan awal, pelayanan kebutuhan dasar, tahap bimbingan, resosialisasi, pembinaan dan bimbingan lanjut serta terminasi mengenai pelayanan rehabilitasi di UPT Bina Laras.

#### **Pendekatan Awal**

Pendekatan awal merupakan kegiatan yang mengawali proses rehabilitasi sosial. Kegiatan yang mengawali proses rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk mendapatkan data jumlah penyandang disabilitas yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Setelah menganalisis pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Robby Sandra, penulis dapat menyimpulkan bahwa orientasi/konsultasi dilaksanakan cukup baik. Orientasi/konsultasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan, informasi serta kemudahan bagi kelancaran pelaksanaan rehabilitasi di dalam UPT Bina Laras yang menyangkut pengumpulan data dan penggalan sistem sumber. Sasaran dari kegiatan ini adalah Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru. Orientasi terbagi dalam beberapa tahapan kegiatan meliputi pemberitahuan kepada sasaran yang telah ditentukan, koordinasi dengan pihak terkait, pelaksanaan orientasi/konsultasi disertai observasi langsung kepada calon penerima manfaat. Orientasi ini dilaksanakan setiap adanya WBS (Warga Binaan Sosial) atau penyandang eks psikotik di Bina Laras yang telah dipulangkan ke keluarganya.

Setelah menganalisis pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Robby Sandra, penulis dapat menyimpulkan bahwa identifikasi merupakan kegiatan selanjutnya setelah dilaksakannya orientasi. Tujuan orientasi adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang data permasalahan penyandang eks psikotik guna penetapan calon penerima manfaat di UPT Bina Laras. Sasaran dari kegiatan ini adalah penyandang eks psikotik. Kegiatan identifikasi terdiri dari mencatat nama, umur, keluarga, asal daerah, jenis

penyakit yang dimiliki serta latar belakang kehidupan. Proses identifikasi telah terlaksana cukup baik, namun terdapat sedikit permasalahan dalam proses identifikasi yaitu adanya beberapa penyandang eks psikotik yang tidak ingat data dirinya seperti usia, asal daerah dan keluarga, sehingga pihak UPT Bina Laras harus lebih berusaha untuk memperoleh data tersebut.

### **Pelayanan Kebutuhan Dasar**

Pelayanan kebutuhan dasar meliputi penyediaan makanan, penyediaan sandang, penyediaan alat bantu dan penyediaan perbekalan kesehatan. Penulis menganalisis bahwa penyediaan makanan yang diberikan oleh pihak UPT Bina Laras telah dilaksanakan cukup baik dan bergizi. Fasilitas pendukung untuk penyediaan makanan juga telah disediakan seperti meja makan, kursi, piring, gelas, dispenser dan tempat mencuci tangan. Penyediaan makanan di Panti Sosial Bina Laras Provinsi Riau terdiri dari dua jenis makanan yaitu makanan pokok dan snack. Makanan pokok diberikan setiap hari saat pagi, siang serta sore. Makanan pokok yang diberikan berupa nasi beserta lauk pauk, seperti ayam, ikan, telur dan disertai sayuran. Sementara itu, snack diberikan 2 kali sehari yaitu antara pagi ke siang dan antara siang ke sore, berupa buah-buahan seperti ubi, pisang, jagung serta roti atau kue-kuean. Pasokan makanan terbagi dengan baik dan tidak mengalami defisit anggaran.

Kebutuhan sandang yang diberi adalah berupa pakaian harian seperti pakaian olahraga, kaos, celana, pakaian dalam serta sandal. Pembagian kebutuhan sandang dilakukan setiap tiga bulan sekali agar pakaian yang tidak layak pakai dapat diganti. Terdapat beberapa fasilitas pendukung yang diberikan pihak UPT Bina Laras dalam pelayanan kebutuhan sandang, meliputi beberapa mesin cuci dan tempat jemuran. Kebutuhan sandang telah dibagikan secara merata kepada setiap WBS dan tidak mengalami defisit anggaran.

UPT Bina Laras menyediakan alat bantu sesuai kebutuhan WBS atau penyandang eks psikotik, contoh alat bantu yang tersedia adalah dua kursi roda dan dua tongkat untuk bantu berjalan. Semua alat bantu yang tersedia masih berfungsi dengan baik. Sementara itu, obat-obatan penyakit psikotik belum tersedia di panti karena sistem pengobatan yang masih harus ke Rumah Sakit Jiwa Tampan sebulan sekali secara bergilir. Hal ini disebabkan oleh belum tersedianya tenaga ahli khusus seperti dokter penyakit jiwa yang bekerja di UPT Bina Laras untuk mengobati, meresepkan obat serta memberi dosis.

### **Tahap Bimbingan**

Tahap bimbingan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya mendukung penyandang disabilitas agar mereka memiliki kesadaran, tanggung jawab, meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki keterampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya. Tahap bimbingan ini terdiri dari bimbingan sosial, mental, fisik dan vokasional. Kegiatan atau proses bimbingan sosial dilakukan dengan pemberian ilmu dasar seperti berhitung, menggambar dan menulis. Bimbingan sosial dilakukan setiap hari kerja senin sampai jumat dibantu oleh para pekerja sosial.

Sarana dan prasarana untuk bimbingan fisik telah memadai seperti tersedianya lapangan voli, badminton serta tenis meja. Para pekerja sosial juga cukup baik dalam

membimbing dengan cara mengupayakan semua WBS ikut aktif dalam bimbingan fisik terkecuali jika WBS tersebut sakit. Para WBS juga bersemangat dalam bimbingan ini. Bimbingan fisik dilakukan setiap hari senin sampai jumat pada pagi atau sore.

### **Resosialisasi**

Resosialisasi merupakan suatu kegiatan untuk mempersiapkan penyandang eks psikotik dan masyarakat agar dapat berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis dapat menganalisis bahwa resosialisasi diadakan dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan WBS (Warga Binaan Sosial) atau penyandang eks psikotik, supaya kelak dapat berintegrasi serta diterima baik oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sasaran dalam resosialisasi ini adalah WBS atau penyandang eks psikotik, keluarga dan masyarakat. Beberapa kegiatannya adalah pemberian bimbingan sosial, mental, fisik serta motivasi keinginan pulang kepada WBS, pemberian bimbingan kepada keluarga, dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar.

Penulis dapat menganalisis bahwa resosialisasi diadakan dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan WBS (Warga Binaan Sosial) atau penyandang eks psikotik, supaya kelak dapat berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat. Kegiatan resosialisasi berupa semua aktivitas yang dijalankan setiap harinya di UPT Bina Laras, termasuk bimbingan sosial, mental dan fisik. Sementara itu, hasil dari adanya resosialisasi belum dapat tercapai maksimal, dikarenakan tidak semua keluarga dapat diarahkan atau dibimbing untuk dapat menerima eks psikotik tersebut. Reaksi masyarakat sekitar terhadap eks psikotik tersebut juga tergantung keberanian dan ingin atau tidaknya mereka untuk berintegrasi.

### **Pembinaan dan Bimbingan Lanjut**

Pembinaan dan bimbingan lanjut merupakan kegiatan pemantauan dan upaya peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas. Kegiatan ini berupa mengembangkan kewirausahaan dengan memberikan keterampilan lanjutan dan bimbingan dunia usaha. pembinaan dan bimbingan lanjut adalah serangkaian kegiatan yang berguna untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan dunia usaha. Meski begitu, harapan UPT Bina Laras terhadap WBS dalam mengembangkan kewirausahaan tidaklah besar, hanya agar para WBS dapat dipulangkan dan kembali ke dalam aktivitas normal. Meski begitu, WBS dan pihak UPT Bina Laras senang melihat WBS mampu mencuci kendaraan, beternak serta berkebun walau tidak ahli. Fasilitas yang disediakan sudah cukup memadai, terdapat kendaraan untuk belajar mencuci; lahan cabe, terong dan jagung yang cukup luas untuk berkebun; serta kolam ikan untuk beternak. Kegiatan ini dilakukan 2 hingga 3 kali seminggu.

### **Terminasi**

Terminasi adalah kegiatan berakhirnya pemberian rehabilitasi sosial penyandang eks psikotik. Kegiatan terminasi adalah berupa pengantaran pulang WBS ke keluarganya. Namun, terminasi terkendala oleh susahny meyakinkan keluarga untuk menerima kepulangan penyandang eks psikotik. Faktor utama penyebabnya adalah ekonomi yang terbatas. Selain itu, terminasi juga terkendala oleh penelusuran keluarga yang membutuhkan waktu lama.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis mencoba mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap analisis pelayanan rehabilitasi bagi penyandang eks psikotik di UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau. Pendekatan awal merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak UPT Bina Laras untuk dapat memberikan pelayanan rehabilitasi. Pendekatan awal terdiri dari dua kegiatan yaitu orientasi/konsultasi dan identifikasi. Kegiatan ini dapat terlaksana cukup baik, namun terdapat sedikit permasalahan dalam pendekatan awal, yaitu adanya beberapa penyandang eks psikotik yang tidak ingat data dirinya seperti usia, asal daerah dan keluarga, sehingga pihak UPT Bina Laras harus lebih berusaha untuk memperoleh data tersebut.

Pelayanan kebutuhan dasar meliputi penyediaan makanan, penyediaan asrama, penyediaan sandang, penyediaan alat bantu dan penyediaan perbekalan kesehatan. Kebutuhan dasar yang disediakan oleh UPT Bina Laras telah cukup memadai dan tidak mengalami defisit anggaran. Namun, dalam penyediaan perbekalan kesehatan, UPT Bina Laras hanya menyediakan obat-obatan umum seperti P3K. Tahap bimbingan merupakan upaya untuk mengembalikan penyandang eks psikotik dapat kembali ke fungsi normal. Tahap bimbingan yang tersedia di UPT Bina Laras adalah bimbingan sosial, mental/kerohanian dan fisik. Fasilitas dan proses bimbingan telah terpenuhi dengan baik. Namun, UPT Bina Laras belum dapat mengadakan bimbingan vokasional.

Selanjutnya resosialisasi. Kegiatan resosialisasi berupa semua aktivitas yang dijalankan setiap harinya di UPT Bina Laras, termasuk bimbingan sosial, mental, fisik, keagamaan dan kewirausahaan. Sementara itu, hasil dari adanya resosialisasi tidak dapat maksimal 100%, dikarenakan tidak semua keluarga dapat diarahkan atau dibimbing untuk dapat menerima eks psikotik tersebut. Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan bagi eks psikotik saat dipulangkan juga tidaklah besar karena semua tergantung masyarakat apakah mau atau tidak dan berani atau tidaknya. Pembinaan dan bimbingan lanjut adalah serangkaian kegiatan yang berguna untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan dunia usaha. Meski begitu, harapan UPT Bina Laras terhadap WBS tidaklah besar, hanya agar para WBS dapat kembali ke dalam aktivitas normal. Beragam kegiatan dalam pembinaan dan bimbingan lanjut adalah seperti belajar cuci motor, cuci mobil, berternak serta berkebun. Fasilitas dan lahan untuk bertenak serta berkebun tersedia dengan baik.

Terakhir, terminasi. Kegiatan terminasi adalah berupa pengantaran pulang WBS ke keluarganya. Namun, terminasi terkendala oleh susahny meyakinkan keluarga untuk menerima kepulangan penyandang eks psikotik. Faktor utama penyebabnya adalah ekonomi yang terbatas. Selain itu, terminasi juga terkendala oleh penelusuran keluarga yang membutuhkan waktu lama. Dalam pelayanan rehabilitasi yang diberikan UPT Bina Laras, masih terdapat beberapa permasalahan yang menghambat pelayanan yaitu sulitnya memperoleh data latar belakang penyandang eks psikotik, belum tersedianya panti untuk perempuan serta belum adanya tenaga ahli khusus seperti dokter dan psikiater yang bekerja di panti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albdoellah, Y. Awan dan Yudi Rusfialnal. (2016). Teori Analisis dan Kebijakan Publik. Jatinangor:Alfabeta.
- Afandi, Muslim, and Syed Agung Afandi. 2018. Implikasi Tata Kelola Sektor Publik Era Reformasi. Palembang: Tunas Gemilang.
- Afandi, Syed Agung, Muslim Afandi, and Rizki Erdayani. 2022. Pengantar Teori Pembangunan. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Fitriani, Mayta. "Pelaksanaan Tugas Dinas Sosial Terhadap Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odj) Yang Terlantar Di Kota Pekanbaru Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial", Pekanbaru: 2022
- Hasanah, Ines Shafa. "Efektivitas Program Rehabilitasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Kota Serang Tahun 2016", Serang: 2016.
- Khadafi, Andi. "Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pemasungan Orang Yang Menderita Skizofrenia Di Indonesia", Jurnal Hukum, Volume 12, No. 1, (Januari-Juni 2017)
- Massyat, Muhammad. "Analisis Pelaksanaan Pelayanan Publik di Kantor Camat Tapalang Kabupaten Mamuju", Vol 2 No. 1: 2017
- Oktaria, Gina. "Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Proses Penyembuhan Pasien Psikosis Di Upt. Bina Laras Provinsi Riau". Pekanbaru: 2017
- Peraturan Kementerian Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas oleh Lembaga Bidang Kesejahteraan
- Pramudika, Shindi. "Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental (Eks Psikotik) Oleh Dinas Sosial Provinsi Riau", Pekanbaru: 2018.
- Rohimah, Masitha Nur. "Upaya Dinas Sosial Kota Pekanbaru Dalam Menangani Gelandangan Psikotik Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa Ditinjau Menurut Fiqih Siyasah", Pekanbaru: 2022
- Sa'adah, Neli. "Efektivitas Pelaksanaan Rehabilitasi Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh", Aceh: 2020
- Sembiring, Agnes Margareta. "Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa Di RSJ Prof DR Muhammad Ildrem Medan", Medan: 2020
- Sidik, Muhammad. "Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Warga Binaan Sosial Eks Psikotik Di Unit Pelaksanaan Teknis Bina Laras Muara Fajar Rumbai Pekanbaru", Pekanbaru: 2022
- Simanjuntak, Nadia Odolan. "Hak Pelayanan dan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Studi Kasus UPT Wanita Tusa Susila Dan Tuna Laras Berastagi)", Jurnal Pusham Unimed Volume VII, No. 1 (Juni 2017)
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D", Bandung: Alfabeta, 2011
- Susanto, Joko. "Kualitas Pelayanan Publik Pada Kantor Camat Tabir Ulu Kabupaten Merangin", Vol 25 No. 2: 2019



- Syabana, Syarifsyah Asyraf. “Efektivitas Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Anak Terlantar Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten”, Banten: 2022  
UPT Bina Laras, Dinas Provinsi Riau, Pekanbaru: 2022  
Wijoyo, Hadion. “Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Data Warga Binaan Sosial Di Upt. Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau”, Pekanbaru: 2019